

**BENTUK PENYAJIAN TOR-TOR DALAM UPACARA KEMATIAN SAUR
MATUA PADA MASYARAKAT BATAK TOBA
DI KECAMATAN PARSAORAN KOTA PEMATANG SIANTAR**

Diana

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Darmawati

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Desfiarni

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

email: dianamanihuruk26@gmail.com

Abstract

This research aims to find out and to describe the Tor-Tor dance in tradisional funeral ceremony *saur matua* in batak society at Pematang Siantar. This research was qualitative research. The object of the research was Tor-Tor dance in funeral ceremony in batak society at Pematang Siantar city. The instrument was the researcher herself with stationary, camera photo and handy camera. The data of this research were primary and secondary data. The data were collected through library research, observation, interview, and documents. The collected data based on conceptual framework and were analyzed accurately and sistematically. The result shows that Tor-Tor dance in the funeral ceremony *Saur Matua* in batak society at Pematang Siantar up to 2017 has the same movements. All the movements are the same with the original one. Tor – Tor is a part of ceremony aims to honor the death of old people especially the parents.

Keyword: : Persentation Form, Tor-Tor

A. Pendahuluan

Kebudayaan adalah faktor yang mempengaruhi secara signifikan dalam kehidupan masyarakat. Akar budaya yang melekat dalam setiap individu dan kelompok masyarakat menjadikan suatu sistem sosial yang secara alamiah terbentuk yang menjadi ciri khas suatu komunitas.

Dengan kata lain, kebudayaan merupakan spirit menggerakkan dinamika peradaban masyarakat yang mempunyai suatu pola sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan aturan yang secara mutlak dimiliki individu dalam komunitasnya. Tor-Tor adalah tarian seremonial yang disajikan dengan musik gondang. Secara fisik Tor-Tor merupakan tarian, namun

makna yang lebih dari gerakan-gerakannya menunjukkan Tor-Tor adalah sebuah media komunikasi, di mana melalui gerakan yang disajikan terjadi interaksi antara partisipan upacara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Baswori dan Suwandi (2008:21) bahwa: penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian penelitian kualitatif disini merupakan penelitian yang tepat untuk mengungkapkan Bentuk Penyajian Tor-Tor dalam Upacara Kematian *Saur Matua* di Kecamatan Parsaoran Kota Pematang Siantar.

Objek penelitian adalah Penyajian Tor-Tor dalam Upacara Kematian *Saur Matua* di Kecamatan Kota Pematang Siantar.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan pendekatan tesknik observasi, wawancara, dokumen dan studi kepustakaan.

Setelah data dikumpulkan, kemudian dipilih yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan menggunakan metode deskripsi analisis. Setelah semua terlaksana, penulis menggambarkan atau mendeskripsikan Bentuk Penyajian Tor-Tor di Kota Pematang Siantar.

C. Pembahasan

1. Pengertian Tor – Tor

Tortor adalah tarian seremonial yang diiringi dengan musik gondang. Secara fisik tortor merupakan tarian,

namun makna yang lebih dari gerakan-gerakannya menunjukkan tortor adalah sebuah media komunikasi, di mana melalui gerakan yang disajikan terjadi interaksi antara partisipan upacara.

Masyarakat Batak Toba dalam bahasa daerahnya biasa menyebut seni tari adalah Tor-Tor. Menurut Tambunan (1977:170) “Secara leksikal kata, Tor-Tor berarti gerakan tari. Pengertian ini diambil dari kata kerja manortor (menar)”. Tor-Tor merupakan kebudayaan Batak Toba yang cukup lama tanpa diketahui pengagasannya, namun Tor-Tor sudah menjadi milik masyarakat pendukungnya. Tor-Tor sebagai bagian dalam acara-acara adatnya, seperti dalam upacara kematian *Saur Matua*.

Dalam manortor (menari), ada ketentuan yang harus mereka ikuti dan taati, seperti tidak boleh manortor dengan sembarang orang, karena hal itu akan melanggar adat, hal ini dilakukan dalam penyajian Tor-Tor yang berfungsi dalam upacara-upacara adat dalam masyarakat.

Demikian menurut Sumardiyo Hadi (2005:13) “ Mengatakan bahwa tari adalah dari imanent dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat. Kehadiran tari sesungguhnya tidak akan lepas dari masyarakat pendukungnya. Keberadaan seni tari dengan lingkungannya, benar-benar merupakan masalah sosial yang cukup menarik. Demikian juga halnya dengan Tor-Tor yang dilakukan pada upacara ini bukan hanya gerak indah semata, namun ada maksud – maksud tertentu dan tujuan apa yang diinginkan.

Upacara *Saur Matua* dilaksanakan untuk menghormati orang tua yang

sudah meninggal, dan orang tua yang meninggal tersebut sudah mempunyai dan semua anaknya sudah berkeluarga..Penyajian Tor-Tor penting dalam upacara *Saur Matua* karena dalam upacara *Saur Matua* semua orang yang hadir wajib *manortor* sebagai tanda penghormatan terakhir terhadap orang tua yang meninggal.

Kematian *Saur Matua* adalah sebagai suatu kematian level tertinggi kedua setelah *mauli bulung*. Kematian demikian hanya dimateraikan kepada seseorang yang sudah berusia lanjut, berketurunan laki-laki dan perempuan, seluruh anaknya telah menikah dan sudah mempunyai keturunan. Upacara kematian pada masyarakat Batak Toba merupakan pengakuan bahwa masih ada kehidupan lain dibalik kehidupan dunia ini. Adapun maksud dan tujuan masyarakat Batak Toba untuk mengadakan upacara kematian itu tentunya berlatar belakang kepercayaan tentang kehidupan. Jenis kematian yang disenangi bahkan ada yang mendambakannya ialah jenis kematian bertuah tanpa beban (*mate saur matua*)

2. Bentuk Penyajian Tor- Tor dalam Upacara Kematian *Saur Matua*

a. Gerak

Menurut Soedarsono (1986:81) gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia

b. Properti

Properti tari atau *dance prop* adalah perlengkapan yang tidak termasuk, kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi

merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Misalnya: kipas, pedang, tombak, panah, selendang atau sapu tangan dan sebagainya (Soedarsono, 1986:119)

c. Musik

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah patner tari yang tidak diiringkan oleh musik dalam arti yang sesungguhnya, tetapi ia pasti diiringi oleh salah satu dari elemen musik (Soedarsono, 1986:109).

Musik untuk mengiringi sebuah tari atau iringan tari dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu iringan internal dan iringan eksternal. Iringan internal adalah iringan tari yang berasal dari penari sendiri, seperti: suara teriakan, suara tepuk tangan, nyanyian yang keluar dari penari, depakan kaki kelantai. Sedangkan iringan eksternal adalah iringan yang keluar dari luar penari, yaitu dengan menggunakan alat-alat musik yang dimainkan untuk mengiringi tari tersebut oleh para pemusik (Murgianto,1983:43)

d. Rias dan Kostum

Tari-tarian tradisional di Indonesia juga memiliki rias muka tradisional. Sekali lagi desain rias tradisional tentunya harus dipertahankan. Hanya saja pertimbangan teatral harus diperhatikan (Soedarsono, 1986:118).

Kostum atau busana untuk tari-tarian tradisional memang harus dipertahankan. Namun demikian, apabila ada bagian-bagiannya yang kurang menghitung dari segi pertunjukan, harus ada pemikiran lebih lanjut. Pada prinsipnya kostum harus enak dipakai dan sedap dilihat penonton. Pada kostum tari-tarian tradisional yang harus dipertahankan

adalah desainnya dan warna simbolisnya (Soedarsono, 1986:118)

e. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan juga bermacam-macam. Di Bali tempat pertunjukan tradisional adalah halaman pura, sedangkan di Jawa Tengah pendapat yang berupa bangunan luas kira-kira berukuran 25 meter panjang dan 25 meter lebar tanpa dinding. Di Irian Jaya, Kalimantan, Sumatera Utara dan lain-lain daerah ada jenis tari-tarian yang dipertunjukkan diatas lapangan terbuka dan sebagainya (Soedarsono, 1986:118).

3. Bentuk Penyajian Tor-Tor dalam Upacara Kematian Saur Matua

Upacara kematian *Saur Matua* adalah seseorang yang meniggal yang terjadi pada orang tua ,apabila semua anaknya sudah berumah tangga dan sudah mempunyai keturunan. Dalam kematian ini adat yang dilaksanakan sudah penuh dan sudah memakai gondang atau musik (umur 87 tahun-100 tahun)

Kematian seseorang dalam pelaksanaan upacara adalah meriah. Orang yang datang melayat dan berkunjung ke tempat tersebut bukan saja dari lingkungan *Dalihan Na Tolu* (tungku yang tiga) saja tetapi lingkungan yang lebih luas. Upacara kematian seperti itu dilaksanakan dalam dua tahap, yakni acara di dalam rumah dan acara di luar rumah duka. Penyajian Tor-Tor Dalam Urutan Upacara kematian *Saur Matua*

Mula-mula salah seorang tuan rumah (*Hasuhutan*) yang mempunyai hajat dalam upacara kematian *Saur Matua* meminta kepada penabuh gondang dengan kata-kata yang sopan dan santun sebagai berikut: *Amang pardoal pargonci*"

a. *Alualuhon ma jolo tu ompungta Debata Mulajadi Nabolon, na Jumadihon nasa na adong, na jumadihon manisia dohot sude ise potibion.*

Artinya: sampaikan kepada Tuhan kita Yang Maha Kuasa/Besar yang menjadikan segalanya menjadi ada,yang menciptakan manusia dan seluruh isi didunia ini.

b. *Alualuhon ma muse tu sumangot ni ompungta sijolojolo tubu, sumangot ni ompungta paisada, ompungta paidua, sahat tu papituhon.*

Artinya: sampaikan juga pada roh nenek moyang kita yang duluan lahir,roh nenek moyang kita pertama,nenek moyang kita kedua sampai ketujuh

c. *Alualuhon ma jolo tu sahala ni angka amanta raja na liat natolo.*

Artinya: sampaikanlah dulu kepada semua roh atau leluhur kita.

Setiap selesai satu permintaan selalu diselingi dengan pukulan gondang dengan ritme tertentu dalam beberapa saat. Setelah permintaan atau seruan tersebut dilaksanakan dengan baik maka barisan keluarga suhut yang telah siap manortor (menari) mengatur susunan tempat berdirinya untuk memulai menari.

Gondang ini juga dijadikan sebagai pengumuman kepada masyarakat bahwa ada orang tua yang meninggal *Saur Matua*. Dan pada saat gondang tersebut berbunyi, pihak suhut juga bersiap-siap mengenakan ulos dan topi adat karena sebentar lagi kegiatan margondang *Saur Matua* akan dimulai. Kemudian diaturlah posisi masing-masing unsur Dalihan Natolu. Pihak suhut berdiri di sebelah kanan yang meninggal, boru disebelah

kiri yang meninggal dan hula-hula berdiri di depan yang meninggal. Jika masih ada suami atau isteri yang meninggal maka mereka berdiri di sebelah kanan yang meninggal bersama dengan suhut hanya tapi mereka paling depan.

D. Kesimpulan dan Saran

Kematian Saur Matua adalah sebagai suatu kematian level tertinggi kedua setelah mauli bulung. Kematian demikian hanya dimateraikan kepada seseorang yang sudah berusia lanjut, berketurunan laki-laki dan perempuan, seluruh anaknya telah menikah dan sudah mempunyai keturunan. Upacara kematian pada masyarakat Batak Toba merupakan pengakuan bahwa masih ada kehidupan lain dibalik kehidupan dunia ini. Adapun maksud dan tujuan masyarakat Batak Toba untuk mengadakan upacara kematian itu tentunya berlatar belakang kepercayaan tentang kehidupan. Jenis kematian yang disenangi bahkan ada yang mendambakannya ialah jenis kematian bertuah tanpa beban (*mate saur matua*).

Tor-Tor merupakan kebudayaan Batak Toba yang cukup lama tanpa diketahui penggagasannya, namun Tor-Tor sudah menjadi milik masyarakat pendukungnya. Tor-Tor sebagai bagian dalam acara-acara adatnya, seperti dalam seperti dalam acara-acara adatnya, seperti dalam upacara *Saur Matua*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang didapat penulis. Ada beberapa saran sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap tari Tor-Tor pada upacara kematian *Saur Matua* diantaranya yaitu dalam mengembangkan serta melestarikan tradisi upacara adat diharapkan kepada masyarakat Batak Toba di Kecamatan Parsaoran Kota Pematang Siantar tetap mempertahankan dan memberikan penghargaan serta penilaian (apresiasi) yang lebih baik lagi

terhadap tradisi upacara adat *Saur Matua*. Serta memberikan motivasi kepada generasi muda untuk mengenal, mengetahui, dan mempelajari tradisi upacara *Saur Matua* tetap eksis dan berkembang di masa – masa akan datang. Apabila ada yang ingin meneliti tentang bentuk penyajian Tor-Tor diharapkan menggunakan sampel yang lebih banyak dan bervariasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Baswori, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Elisa Mei Suryana, 2011. Bentuk Penyajian Tari Jalo di Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung, Skripsi, FBS UNP.
- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Meri Pramita, 2010 Bentuk Penyajian Tari Gelombang dalam Pesta Perkawinan di Desa Tanjung Bungaran Sungai Pasak Kota Pariaman, Skripsi, FBS UNP.
- Minsarwati, Wisnu. 2002. *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi*. Yogyakarta: Kreasi.
- Moleong, Lexy.J. 2002 *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmida, Setiawati. 2008. *Seni Tari Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Sumandiyo, Hadi, Y. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Soedarsono. 1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*

*dalam Pengetahuan Elemen Tari dan
Beberapa Masalah Tari.* Jakarta.
Direktorat Kesenian Jakarta
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.

Soedarsono. 1977 *Tari-Tarian Indonesia*.
Jakarta: Proyek Pengembangan
Media Kebudayaan, Direktorat
Jendral Kebudayaan.

Tambunan, Marnah. 1972. *Kamus Bahasa
Batak Toba – Indonesia*.

Yanuarsyah, 2010. Bentuk Penyajian Tari
Tor- Tor dalam Upacara Perkawinan
Masyarakat Mandailing di Kecamatan
Ranah Batahan Kabupaten Pasaman
Barat, Skripsi, FBS UNP.